

Moderasi Beragama Sebagai Hidden Kurikulum di STIT Darul Fattah Bandar Lampung

Munawaroh
STIT Darul Fattah
munaw3382@gmail.com

Abstract. Radicalism often occurs in this country, which was previously only directed at less educated groups of people, has now spread to educated groups or students at universities. One of the causes of the emergence of radicalism is due to the fading of Pancasila values with the growth of fanatical attitudes towards certain groups and groups, the emergence of various kinds of organizations that prioritize certain groups and groups, even in the name of Islamic teachings. The Islamic religion originally taught noble values such as; love of peace, compassion, mutual respect for one another, but sometimes religion is interpreted according to the wishes of certain groups as a basis for carrying out their mission through a religious approach using violence and coercion. One thing that can be used to prevent radicalism is understanding religious moderation as an ideology that all students must have. An understanding of religious moderation is used as a hidden curriculum to help students prevent radical traits. This research aims to prevent radicalism at STIT Darul Fattah. The method used in this research is descriptive qualitative methods. The results of this research show that instilling the ideology of religious moderation through the hidden curriculum is very helpful in preventing radicalism at STIT Darul Fattah, so that all students can have an attitude that loves peace, compassion and mutual respect.

Keywords: Hidden Curriculum; Religious Moderation; College

Abstrak. Radikalisme sering terjadi di negara ini, yang dulunya hanya diarahkan kepada kelompok masyarakat kurang terdidik, kini sudah meluas hingga kelompok terpelajar atau mahasiswa di perguruan tinggi. Salah satu penyebab munculnya radikalisme dikarenakan pudarnya nilai-nilai pancasila dengan tumbuhnya sikap fanatik terhadap kelompok dan golongan tertentu, munculnya berbagai macam organisasi dengan mementingkan kelompok dan golongan tertentu bahkan hingga mengatasnamakan ajaran Islam. Agama Islam yang awalnya mengajarkan nilai-nilai kemuliaan seperti; cinta kedamaian, kasih sayang, saling menghormati antara satu dengan lainnya, namun terkadang agama ditafsirkan sesuai dengan kehendak kelompok tertentu sebagai landasan dalam melancarkan misinya melalui pendekatan agama dengan cara kekerasan dan paksaan. Salah satu hal yang dapat dijadikan sebagai pencegah radikalisme adalah pemahaman moderasi beragama sebagai ideologi yang harus dimiliki oleh seluruh mahasiswa. Pemahaman tentang moderasi beragama dijadikan sebagai hidden kurikulum untuk membantu para mahasiswa dalam mencegah sifat-sifat radikal. Penelitian ini bertujuan untuk mencegah radikalisme di STIT Darul Fattah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode

kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman pemahaman ideologi tentang moderasi beragama melalui hidden kurikulum sangat membantu untuk mencegah radikalisme di STIT Darul Fattah, sehingga seluruh mahasiswa dapat memiliki sikap yang cinta akan kedamaian, kasih sayang dan saling menghormati.

Keywords : Hidden Kurikulum; Moderasi Beragama; Perguruan Tinggi

PENDAHULUAN.

Radikalisme sering terjadi di negara ini, yang dulunya hanya diarahkan kepada kelompok masyarakat kurang terdidik, kini sudah meluas hingga kelompok terpelajar atau mahasiswa di perguruan tinggi. Salah satu penyebab munculnya radikalisme dikarenakan pudarnya nilai-nilai Pancasila dengan tumbuhnya sikap fanatik terhadap kelompok dan golongan tertentu, munculnya berbagai macam organisasi dengan mementingkan kelompok dan golongan tertentu bahkan hingga mengatasnamakan ajaran Islam. Agama Islam yang awalnya mengajarkan nilai-nilai kemuliaan seperti; cinta kedamaian, kasih sayang, saling menghormati antara satu dengan lainnya, namun terkadang agama ditafsirkan sesuai dengan kehendak kelompok tertentu sebagai landasan dalam melancarkan misinya melalui pendekatan agama dengan cara kekerasan dan paksaan. Radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan. (Penulis, n.d.)

Selain itu radikal juga diartikan sebagai sikap percaya atau sikap yang mengekspresikan keyakinan bahwa harus ada perubahan sosial atau politik yang besar atau secara ekstrim. Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. (Tamtanus, 2018).

Sementara menurut pandangan agama, radikalisme bisa diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang paling mendasar disertai dengan fanatisme keagamaan sehingga tidak jarang penganut paham/aliran tersebut menghalalkan berbagai cara berupa kekerasan ataupun paksaan untuk merealisasikan dan mengaktualisasikan paham keagamaan tersebut. Radikalisme itu adalah suatu perubahan sosial dengan jalan kekerasan, meyakinkan dengan satu tujuan yang dianggap benar tapi dengan menggunakan cara yang salah. Fenomena meningkatnya tindakan radikalisme dikarenakan dangkalnya pemahaman terhadap Agama dan Pancasila. (Penulis, n.d.) Maka, di tengah hiruk pikuk masalah radikalisme ini, muncul istilah yang disebut “Moderasi Beragama”.

Moderasi beragama adalah sebuah usaha yang kreatif dalam mengembangkan sebuah sikap yang multikultural dalam berbagai ketegangan dimasyarakat. Maka dari itu, ilmu tentang moderasi beragama sangatlah penting untuk diajarkan dan ditanamkan pada masyarakat Indonesia, karena ajaran Islam bersifat universal, sehingga diharuskan untuk mengajarkan kepada umatnya tentang berpikir, bersikap dan berinteraksi yang harus didasari sikap tawazun (seimbang) baik dari segi duniawi dan ukhrawi. (Waroh, 2022)

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah

diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultrakonservatif atau ekstremkanan disatu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri disisi lain. (Sutrisno, 2019)

Sikap beragama yang moderat diperlukan dengan cara-cara berikut: Mengakui keberadaan orang lain, bersikap toleran, menghargai dan tidak menghargai perbedaan pendapat. Kekuatan akan melalui kekerasan. Peran Pemerintah, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Agama perlu mensosialisasikan dan mengembangkan moderasi beragama di masyarakat agar tercapai harmoni dan kedamaian. (Rosyid, 2022)

Moderasi beragama didiskusikan, dilafalkan, diejewantahkan, dan digaungkan sebagai framing dalam mengelola kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Kebutuhan terhadap narasi keagamaan yang moderat tidak hanya menjadi kebutuhan personal atau kelembagaan, melainkan secara umum bagi warga dunia, terutama di tengah perkembangan teknologi informasi dalam menghadapi kapitalisme global dan politik percepatan yang disebut dengan era digital. (Hefni, 2020) Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah Perguruan Tinggi atau biasa disebut dengan kampus.

Kampus memiliki peran strategis dalam pengembangan sumber daya manusia melalui tri dharma pendidikan tinggi yaitu penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Selain fungsi tersebut kampus juga menjadi tempat bertemunya mahasiswa dengan beragam perbedaan, mulai dari suku, ras, hingga agama, beragam lintasan perbedaan tersebut berkumpul dalam satu wadah komunitas intelektual. Sehingga “Bhinneka Tunggal Ika” sangat terasa di kampus. Dengan keragaman yang ada di kampus mahasiswa beserta seluruh civitas akademik memiliki tanggungjawab menjadi garda terdepan dalam menjaga dan mengawal ideologi serta menjaga persatuan bangsa. (Basri & Dwiningrum, 2019)

Perguruan Tinggi, dalam menghadapi era persaingan bebas saat ini dituntut untuk dapat lebih mempersiapkan diri untuk mempunyai daya saing yang tinggi, sehingga banyak kegiatan-kegiatan yang sering tidak terpantau oleh civitas akademika. Sementara itu, daya saing di perguruan tinggi sangat tergantung oleh keterpaduan tripartite (lembaga, dosen dan mahasiswa) sebagai bagian integral dari perguruan tinggi tersebut. Sinergitas dari ketiga unsur tersebut sangat diperlukan dengan adanya manajemen kualitas terpadu, sehingga diperoleh kualitas pendidikan yang baik serta mampu bersaing di tingkat regional dan global. (Tamtanus, 2018)

Peran kampus adalah mencetak para penerus bangsa, sehingga perannya begitu penting dalam kemajuan bangsa Indonesia. Mahasiswa sebagai bagian dari pemuda Indonesia merupakan aset berharga dari suatu bangsa. Untuk memupuk keragaman menjadi kekuatan, bangsa Indonesia harus terus- menerus menanamkannya kepada generasi muda khususnya generasi milenial dan setelahnya. Dengan keragaman yang ada di Institusi pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi masa depan Indonesia dengan menjadikan kampus sebagai pemersatu Bangsa. Karena hanya lewat lembaga pendidikan yang berkualitaslah keberagaman dalam berbangsa dapat ditanam lewat generasi muda yang berpendidikan. Kehadiran mahasiswa di perguruan tinggi menjadi pertanda bahwa pendidikan tinggi masih dipandang sebagai salah satu lembaga penting dalam rangka melahirkan pemuda masa depan sesuai dengan bidang-bidang ilmu yang digelutinya, tidak ada harapan dari mereka, kecuali agar mampu memberikan kontribusi positif bagi keberlangsungan dunia pendidikan di kampusnya masing- masing, sekaligus dari

mereka muncul komitmen untuk terus terlibat dalam perbaikan apapun di negeri ini. (Basri & Dwiningrum, 2019)

Mahasiswa saat ini menghadapi sejumlah tantangan yang dapat mengancam keutuhan serta persatuan bangsa. Untuk itu sangat penting bagi para generasi muda khususnya mahasiswa untuk berperan memberikan sejumlah solusi terhadap masalah yang mengancam persatuan bangsa Indonesia. Kampus sebagai institusi pendidikan yang mencetak generasi masa depan pemersatu Bangsa. Karena hanya lewat lembaga pendidikan yang berkualitas keberagaman dalam berbangsa dapat ditanam lewat generasi muda yang berpendidikan. (Basri & Dwiningrum, 2019)

Tumbuh dan berkembangnya paham radikal dikalangan mahasiswa di Perguruan tinggi tidak terlepas dari kontribusi dan peran aktif mahasiswa itu sendiri sejak masih duduk dibangku pendidikan sebelumnya, baik di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) maupun di Sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA). Bagi mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan organisasi eksternal atau berorganisasi di luar sekolah/kampus ada kecenderungan mahasiswa tersebut memiliki cara pandang yang ekstrim atau fanatik terhadap paham dari organisasi yang diikuti dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya aktif berorganisasi di internal sekolah. (Basri & Dwiningrum, 2019)

Perubahan cara pandang pemuda tentang nasionalisme terjadi karena adanya perubahan-perubahan dalam kehidupan terutama dalam kehidupan sosial. Perubahan yang terjadi dari tahun ke tahun sedemikian cepat sehingga mempengaruhi pola pikir dan sikap pada masyarakat yang mengalami perubahan. Sementara itu, menyangkut hubungan antara agama, khususnya Islam dan nasionalisme tidak ada masalah serius, dimana kedua entitas ini telah terintegrasi sehingga negara-bangsa Indonesia sudah final menjunjung empat prinsip pokok; UUD 1945, Pancasila, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. (Tamtanus, 2018)

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami dan memaknai subyek serta memberikan semua gejala yang tampak dan memaknai apa yang ada dibalik gejala tersebut, dengan kata lain, metode ini menggambarkan secara rinci terkait apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana, mengapa yang menjadi subjek penelitian. (Nursapiah, 2020)

Selanjutnya, dalam proses pengumpulan data adalah dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Rektor, Dosen, mahasiswa untuk mendapatkan data yang lengkap. Kemudian, metode observasi digunakan penulis untuk mengamati penanaman ideologi moderasi beragama dalam mencegah sikap radikalisme bagi mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. RADIKALISME

Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (violence) dan aksi-aksi yang ekstrem. Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal. 1) intoleran (tidak mau menghargai pendapat & keyakinan orang lain), 2) fanatik (selalu merasa benar

sendiri; menganggap orang lain salah), 3) eksklusif (membedakan diri dari umat Islam umumnya) dan 4) revolusioner. (Tamtanus, 2018)

Menurut Yusuf Qardhawi kriteria radikal adalah (1) sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat dengan isi pikirannya; (2) mempersulit agama Islam yang ringan dengan berargumen bahwa ibadah sunah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram; (3) mayoritas kelompok radikal sangat berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya; (4) dalam menjalin interaksi sosial cenderung kasar keras dalam bicara dan bersikap emosional dalam berdakwah; (5) mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya; (6) mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. (Basri & Dwiningrum, 2019) Menurut Rahim (Rahim, 2022) Proses radikalisasi tersebut melibatkan beberapa aspek penting, antara lain:

1. Proses individu radikalisasi dipandang sebagai salah satu proses pencarian identitas bagi individu (umumnya terjadi pada kalangan anak muda). Bagi anak muda, pencarian identitas merupakan proses mendefinisikan hubungan antara diri mereka sendiri dengan dunia di luar diri mereka. Tak heran jika seseorang remaja dapat orang tua, melawan guru, dan lingkungan keluarganya ketika menyerap nilai-nilai baru dari lingkungan yang dipandang dapat memberikan identitas yang sesuai dengan dirinya. Demikian pula halnya ketika mereka mengalami proses radikalisasi dengan nilai-nilai yang mereka yakini kebenarannya.
2. Dinamika interpersonal Radikalisasi memerlukan adanya interaksi interpersonal dengan orang atau person lain untuk merangsang dan mempengaruhi proses pemahaman/pemikiran individu yang menjadi target radikalisme.

Disamping faktor yang sifatnya personal, terdapat juga beberapa faktor sosial yang menjadi pemicu terjadinya radikalisme, dimana dalam eskalasi tertentu dapat menjadi sebuah gerakan dan aksi yang bersifat radikal. (Rahim, 2022) Beberapa faktor yang dimaksud adalah:

- a. Faktor sosial-politik
- b. Faktor emosi keagamaan
- c. Faktor kultural
- d. Faktor ideologis.
- e. Faktor kebijakan pemerintah.

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan. (Kemenag, 2019)

Adapun kemoderatan dalam Islam; 1) Moderasi Akidah. Adapun moderasi dalam bidang akidah sebagaimana yang diajarkan moderasi al-Asyariah yakni moderasi antara Muktazilah yang sangat rasional dan Salafiyah yang mengedepankan teks tanpa menggunakan rasional. 2) Moderasi hukum Islam. Dalam hal ini, dialektika antara teks

dan realitas sejalan dalam mengeluarkan sebuah hukum. Hukum yang ada memberikan kemudahan bagi manusia tanpa melupakan dalil naqli. 3) Moderasi Penafsiran. Tafsir yang digunakan merupakan produk tafsir yang moderat yang berkerahmatan, di mana produk tafsir sesuai dengan nilai keislaman yang tetap memerhatikan kondisi kemajemukan masyarakat yang majemuk dan heterogen. 4) Moderasi Pemikiran Islam. Hal ini ditunjukkan oleh pemikiran Islam yang mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan, keterbukaan menerima keberagaman, baik beragam dalam mazhab, maupun dalam beragama. 5) Moderasi Tasawuf Moderat. Tasawuf moderat ditunjukkan dengan membangun kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan yaitu: kebahagiaan qalbiyah yakni dengan makrifatullah melalui akhlak karimah, serta kebahagiaan jasmaniah dengan kesehatan serta pemenuhan kebutuhan yang bersifat material. (Purwanto et al., 2019)

Moderasi beragama menjadi salah satu program yang diprioritaskan pemerintah untuk membangun kehidupan beragama yang harmonis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Moderasi beragama memiliki peran penting di dalam mengelola kemajemukan bangsa yang beragam dan multikultural. Dalam konteks ini, moderasi beragama memiliki tujuan untuk mengakomodir perbedaan melalui sikap dan ekspresi keagamaan yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan persamaan dalam melestarikan nilai-nilai budaya bangsa. Internalisasi dan pengembangan nilai tersebut saat ini juga menjadi bagian penting yang dikembangkan oleh institusi pendidikan Islam, baik dilihat dari penguatan kelembagaan, kegiatan, dan pemikiran keislamannya. (Ali Muhtarom, 2020) Di negara-negara mayoritas Muslim, terkhusus di STIT DF sikap moderasi itu minimal meliputi beberapa faktor, diantaranya (Sutrisno, 2019) :

- a. Pengakuan atas keberadaan pihak lain (menghargai kemajemukan dan kemauan berinteraksi)
- b. Memiliki sikap toleran
- c. Penghormatan atas perbedaan pendapat
- d. Tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan

3. Hidden Kurikulum

Kurikulum tersembunyi merupakan frase dari gabungan dua istilah, yakni kurikulum (curriculum) dan tersembunyi (hidden). Kurikulum tersembunyi dapat dipandang sebagai tujuan yang tidak tertulis (tersembunyi). Kurikulum tersembunyi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi tanpa direncanakan terlebih dahulu yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Mustaghfiroh & Mustaqim, 2014) kurikulum tersembunyi mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Harapan yang tidak resmi
2. Hasil pembelajaran yang tidak disengaja
3. Pesan implisit yang timbul dari struktur sekolah
4. Dibuat oleh peserta didik
5. Aspek kurikulum tersembunyi

Kurikulum tersembunyi mempunyai dua aspek, yaitu aspek relatif tetap dan aspek berubah-ubah. Aspek relatif tetap meliputi ideologi, keyakinan nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah. Sedangkan aspek yang berubah-ubah meliputi aturan organisasi sistem sosial dan kebudayaan. Termasuk dalam aspek ini adalah pengelolaan kelas oleh guru, penyampaian dan kaidah pengajaran yang hendak di gunakan, dan sistem kenaikan kelas. (Mustaghfiroh & Mustaqim, 2014)

Ada beberapa fungsi hidden curriculum, yaitu pertama hidden curriculum adalah alat dan metode untuk menambah khazanah pengetahuan anak didik di luar materi, yang tidak termasuk dalam silabus. Misalnya budi pekerti, sopan santun dan apresiatif terhadap lingkungan. Kedua adalah hidden curriculum berfungsi sebagai pencairan suasana, menciptakan minat dan penghargaan terhadap guru jika disampaikan dengan gaya tutur serta keanekaragaman pengetahuan guru. (Caswita, 2019)

Hidden curriculum diposisikan sebagai instrument utama dalam transformasi ideologi yang sesuai dengan ideologi bangsa. (Waseso & Sekarinasih, 2021) Hidden kurikulum dapat diwujudkan dengan program pengembangan diri mahasiswa. Kegiatan pengembangan diri ini secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut (Mustaghfiroh & Mustaqim, 2014):

1. Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, seperti: doa bersama, istighosah, upacara bendera, senam, ibadah khusus keagamaan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri;
2. Spontan, adalah kegiatan yang tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembiasaan perilaku memberi salam, saling tolong menolong, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, mengatasi silang pendapat (pertentangan);
3. Keteladanan, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: tawadhu' (rendah hati), berpakaian rapi, sopan, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, disiplin dan sebagainya.
4. Melalui program tersebut, akan tercipta lingkungan pembelajaran dalam kampus yang kondusif dan produktif. Inilah makna kurikulum tersembunyi, dimana bentuknya yang tidak terlihat, namun mempunyai peran yang signifikan.

4. Penanaman Ideologi Moderasi Beragama di STIT Darul Fattah

Perguruan Tinggi merupakan salah satu lembaga yang ada di Negara ini, perguruan tinggi yang biasa disebut dengan kampus harus dapat memberikan dan menanamkan ideologi atau perubahan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ideologi yang ditanamkan di STIT DF adalah berkaitan dengan moderasi beragama. Moderasi yang diusung melalui pembelajaran karakter menjadi penting artinya dalam rangka menangkal paham radikal. (Musyafak et al., 2021)

Adapun Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Fattah (STIT DF) berada dibawah naungan Yayasan Darul Fattah Bandar Lampung yang beralamat di Jl. Kopi No 23 A Kelurahan Gedung Meneng, Rajabasa, Bandar Lampung. Berdirinya STIT DF ini bermula dari sebuah Ma'had 'Aly Darul Fatah yang berkonsentrasi pada pembelajaran Bahasa Arab dan Al Qur'an sejak tahun 2001 dengan cara memberikan beasiswa penuh kepada mahasiswanya selama dua tahun saja.

Seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun 2006 Yayasan Darul Fatah mulai membuka jenjang pendidikan sarjana (strata satu/S1) dan sekaligus mengajukan izin operasional Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Fatah (STAI DF) Bandar Lampung dengan membuka Jurusan Dakwah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam dan Jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Bahasa Arab. Setelah dilakukan evaluasi dan visitasi oleh Departemen Agama (Depag) Pusat, dari dua jurusan yang diajukan yaitu Tarbiyah dan Dakwah dengan tiga Prodi yaitu PAI dan PBA dan Komunikasi Penyiaran Islam, tetapi pada akhirnya pada tahun 2007 mendapatkan izin operasional secara resmi dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama Republik Indonesia hanya satu jurusan saja yaitu Jurusan Tarbiyah dengan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dengan nama perguruan tinggi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Fattah (STIT DF) pada tahun 2007.

Namun mengingat besarnya animo masyarakat, pada tahun 2021 STIT DF akhirnya membuka 2 jurusan baru yaitu prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Maka dengan adanya prodi baru tersebut, STIT DF hingga saat ini sudah berkembang dengan memiliki tiga program studi di dalamnya, dengan visi misi sebagai berikut :

a. Visi STIT DF

Terwujudnya STIT DF Tahun 2035 Menjadi Referensi Terdepan Studi Islam Di Lampung

b. Misi STIT DF

1. Menyelenggarakan Pendidikan, Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Yang Didasari Oleh Syariat (*Insyah Ta'limy, Dirasah wal Buhust wa Khidmat al Mujtma'*)
2. Membentuk Insan Akademik Yang Berakhlakul Karimah Dan Profesional (*Takwin Maharat Thalabah Akadimiya*)
3. Memperbaiki mutu SDM, sarana dan prasarana, manajemen akademik (*Islah Thoqoh Basyariah wal idariyat al Jami'ah*)
4. Menjalin kerjasama kemitraan dengan pihak lain (*Aqd Tafahum wata'awun Khoiri maa al akhorin*)

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemahaman tentang moderasi beragama dijadikan sebagai hidden kurikulum dengan memposisikan moderasi beragama sebagai ideologi pendidikan Islam guna untuk membantu para mahasiswa dalam mencegah sifat-sifat radikal. STIT DF mengintegrasikan ideologi moderasi beragama melalui hidden kurikulum dengan program pengembangan diri mahasiswa. Kegiatan pengembangan diri ini STIT DF secara tidak terprogram telah dilaksanakan sebagai berikut:

1. Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, seperti: doa bersama disetiap perkuliahan, STIT DF menekankan agar doa bersama dilakukan sebelum memulai perkuliahan.
2. Spontan, adalah kegiatan yang tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: STIT DF juga menekankan pada seluruh mahasiswa untuk membiasakan perilaku memberi salam, saling tolong menolong, mengatasi silang pendapat (pertentangan) terlihat ketika para mahasiswa saat melaksanakan diskusi dalam perkuliahan; hal ini dibuktikan dengan beberapa prinsip yang harus dimiliki seluruh mahasiswa STIT DF ketika berada di kampus yaitu:
 - a. Taat akan peraturan yang ada;
 - b. Bergaul dan berpenampilan dengan sopan dan santun;
 - c. Berfikir kritis, rasional dan ilmiah dan
 - d. Berprinsip yang jelas atas dasar kerendahan hati tanpa harus tampak sombong atau angkuh, sehingga mahasiswa tidak terjerumus kedalam paham radikal. Unsur-unsur yang diaktualisasikan dalam keseharian mereka di kampus, akan menjadi sikap Pancasila mahasiswa. Serta penanaman pemahaman ideologi tentang moderasi beragama untuk mencegah radikalisme dibuktikan dengan diadakannya kegiatan kuliah umum yang bertema moderasi beragama di awal semester selain itu pemahaman ideologi moderasi beragama juga diselipkan disela-sela perkuliahan.
3. Keteladan, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: STIT DF memiliki para dosen yang berusaha untuk mencontohkan teladan yang baik kepada seluruh mahasiswa, hal ini terbukti saat dosen mengajak mahasiswa

untuk melaksanakan shalat berjamaah disaat perkuliahan berlangsung dan ternyata waktu shalat telah tiba, sehingga memberikan jeda sejenak untuk melaksanakan shalat terlebih dahulu. Selain itu para dosen juga berpakaian rapi, sopan, berbahasa yang baik ketika di kampus maupun diluar kampus, hal ini juga sering disampaikan kepada mahasiswa disela-sela perkuliahan.

Melalui program tersebut, akan tercipta lingkungan pembelajaran dalam kampus yang kondusif dan produktif. sehingga seluruh mahasiswa dapat memiliki sikap yang cinta akan kedamaian, kasih sayang dan saling menghormati. Inilah makna kurikulum tersembunyi, dimana bentuknya yang tidak terlihat, namun mempunyai peran yang signifikan.

KESIMPULAN

Penanaman pemahaman ideologi moderasi beragama sangat diperlukan bagi seluruh mahasiswa, karena moderasi beragama merupakan pemahaman yang mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada, hal ini dapat dijadikan untuk mencegah radikalisme dalam perguruan tinggi. Selain itu, moderasi beragama mencerminkan sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada mengkafirkan terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan.

Moderasi beragama lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman pemahaman ideologi tentang moderasi beragama melalui hidden kurikulum sangat membantu untuk mencegah radikalisme di STIT Darul Fattah, sehingga seluruh mahasiswa dapat memiliki sikap yang cinta akan kedamaian, kasih sayang dan saling menghormati. Inilah makna kurikulum tersembunyi, dimana bentuknya yang tidak terlihat, namun mempunyai peran yang signifikan.

REFERENSI

- Basri, B., & Dwiningrum, N. R. (2019). Potensi Radikalisme di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Politeknik Negeri Balikpapan). *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.32487/jshp.v3i1.546>
- Caswita, C. (2019). Kurikulum Tersembunyi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukasi*, 17(3), 294659. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i3.590>
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Mustaghfiroh, H., & Mustaqim, M. (2014). HIDDEN CURRICULUM DALAM PEMBELAJARAN PAI. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i1.769>
- Musyafak, N., Munawar, I., Khasanah, N., & Putri, F. (2021). *DISSIMILARITY IMPLEMENTASI KONSEP MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM*.
- Penulis, T. (n.d.). *LITERASI PAHAM RADIKALISME DI INDONESIA*.
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifatani, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>

- Rahim, F. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pesantren dalam Menangkal Radikalisme di Bali: Studi Multi Situs Pondok Pesantren Manba'ul Ulum, Jembrana, Pondok Pesantren Syamsul Huda, Buleleng dan Pondok Pesantren Raudlotul Huffadz, Tabanan* [Doctoral, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. <http://digilib.uinkhas.ac.id/18275/>
- Rosyid, A. (2022). MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.388>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Tamtanus, A. S. (2018). PEMIKIRAN: MENETRALISIR RADIKALISME DI PERGURUAN TINGGI MELALUI PARA DOSEN. *Untirta Civic Education Journal*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.30870/ucej.v3i2.4536>
- Waroh, M. (2022). Moderasi Beragama Pada Masa Pandemi Covid 19. *An Naba*, 5(1), 63–74. <https://doi.org/10.51614/annaba.v5i1.117>
- Waseso, H. P., & Sekarinasih, A. (2021). Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum Di Perguruan Tinggi. *EDUCANDUM*, 7(1), Article 1.